Jurnal Teologi Eranlangi
pISSN: 2722-1555 eISSN:
Publish By: Sekolah Tinggi Teologi Sulawesi Barat
Copyright © JURNAL TEOLOGI ERANLANGI
Vol. 1 No.1
Juli 2023

Strategi Bimbingan Terhadap Peningkatan Spiritualitas Bagi Penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju

Simon Matius Topangae;
STT Sulawesi Barat

Abstrak:

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis tentang bimbingan terhadap Peningkatan Spiritualitas Bagi Penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju. Pertanyaannya adalah bagaimana bimbingan dan konseling dilakukan bagi penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju Sulawesi Barat? Apa dampak bimbingan terhadap Peningkatan Spiritualitas Bagi Penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Mamuju Sulawesi Barat? Terkait latarbelakang tersebut maka Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif dan penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif akan dikelola dengan menganalisis setiap data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan di lapangan sebagai objek penelitian, pembagian kuesioner dan wawancara. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partsisipan penelitian dan lokasi penelitian. Juga berfungsi untuk menyatakan rancangan yang dipilih. Temuan-temuan dalam penelitian ini yakni (1) Pihak Rutan menyediakan waktu khusus untuk dilakukan pembinaan rohani di luar jadwal hari Minggu, dan dilakukan bimbingan dan konseling. (2) Setiap klien di Rumah Tahanan mulai tumbuh kesadaran untuk aktif dalam persekutuan dan membaca Alkitab. Setiap hari tidak lalai membaca Firman Tuhan (Alkitab) dan jika merasa terganggu dengan orang lain, maka masuk di gereja yang ada di Rumah Tahanan untuk membaca Alkitab. (3) Setiap narapidana seringkali diikutkan untuk pembagian obat-obatan oleh tim medis. (4) Terdapat perubahan dan kesadaran secara pribadi setelah menghadapi dan melewati berbagai permasalahan. Semakin giat dan aktif dalam pelayanan, berusaha mengumpulkan teman-temannya agar mengambil waktu membaca Firman Tuhan. Selain itu, sebelum tidur dan saat bangun pagi didahului dengan membaca Alkitab.

Kata kunci: Bimbingan, Rumah Tahanan, Spiritualitas, Mamuju.

Abstract:

The purpose of this study is to know and analyze guidance on Improving Spirituality for Class IIB Mamuju Prison Residents. The question is how is guidance and counseling carried out for residents of Class IIB Mamuju Detention Center, West Sulawesi? What is the impact of guidance on Improving Spirituality for Residents of Class IIB Mamuju Detention Center West Sulawesi? Related to this background, the type of research and approach used in this writing is a descriptive approach and qualitative research. This indicates that qualitative research methods will be managed by analyzing every data obtained through observation or observation in the field as an object of research, distribution of questionnaires and interviews. The objectives of qualitative research

generally include information about the main phenomena explored in the research, research inserts and research locations. It also serves to state the chosen design. The findings in this study are (1) The detention center provides special time for spiritual formation outside the Sunday schedule, and guidance and counseling are carried out. (2) Every client in the detention center began to grow an awareness to be active in fellowship and read the Bible. Do not neglect to read God's Word (the Bible) every day and if you feel disturbed by others, then enter the church in the detention house to read the Bible. (3) Each prisoner is often included for the distribution of medicines by the medical team. (4) There is a personal change and awareness after facing and going through various problems. Increasingly active and active in ministry, trying to gather his friends to take time to read God's Word. In addition, before going to bed and upon waking up in the morning is preceded by reading the Bible.

Keyword: *Guidance, Detention House, Spirituality, Mamuju.*

Pendahuluan

Pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi informasi Komunikasi dan Seni (IPTEKS) menjadi salah satu faktor utama penyebab rentannya tindak kriminalitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pola hidup masyarakat mengalami perubahan yang sangat drastis, cepat dan tak terkontrol, kebutuhan meningkat dua kali lipat dari yang biasanya, hal itu memaksa masyarakat harus bekerja secara ekstra. Hal lain yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan IPTEKS adalah lahirnya budaya individualistik, egosentris yang berdampak pada merosotnya nilai-nilai hidup dalam tatanan masyarakat yang cenderung menjadi komsumtif, sensitif, mudah marah dan agresif. Kejahatan yang kita lihat di media massa terdiri dari beberapa macam, seperti: *Pertama*, kekerasan terhadap diri sendiri; misalnya bunuh diri, meracuni diri sendiri dan menodai diri sendiri. *Kedua*, kekerasan terhadap orang lain; misalnya menganiaya orang lain, membentak orang lain dan membunuh orang lain. *Ketiga*, kekerasan kolektif; misalnya perkelahian massal, secara berkelompok melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan. *Keempat*, kekerasan dengan skala yang lebih besar, misalnya peperangan dan terorisme yang mengakibatkan ketakutan dan kengerian bagi orang lain.[1]

Kondisi kehidupan dalam konteks seperti yang disebutkan di atas sangatlah rentan terhadap tindak kriminalitas. Masyarakat menjadi sensitif, arogansi hidup terjadi dimana-mana tanpa mengenal status tua muda, laki perempuan dan tidak mengenal lintas batas zaman, nilai-nilai sosial, kehidupan tidak lagi menjadi prioritas, nilai budaya dan agama seakan-akan hanya menjadi ornamen penghias. Akhir-akhir ini, jika kita mengamati kondisi yang ada, pembunuhan, perampokan terjadi dimana-mana dalam setiap detik serta

[1] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 360.

berbagai bentuk kriminalitas lainnya, seakan-akan menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat moderen. Nilai nyawa seseorang seakan-akan sama berharganya dengan nilai binatang yang diperjual-belikan di pasar-pasar tradisional. Gambaran dari realitas hidup manusia masa kini, sangat memilukan dan memprihatinkan dan jika tidak ditangani sesegera mungkin, dampaknya akan semakin parah lagi.

Indonesia yang dikenal dengan negara hukum, sepertinya tidak menjadi jaminan menjadikan masyarakat yang madani yang pancasilais, walaupun hal itulah harapan para *founding father* hal yang digaungkan oleh pemerintah dari zaman ke zaman. Akhir-akhir ini, dimana-mana terjadi diskriminasi antar golongan, terjadi gesekan-gesekan yang memicu pertengkaran di kalangan masyarakat, pelanggaran hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) terjadi dimana-mana, tanpa mengenal batas usia, status, golongan dan agama. Salah satu langkah yang dilakukan adalah bagi orang-orang yang terbukti melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas, mereka akan diproses secara hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan mereka yang dinyatakan bersalah akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) untuk mendapatkan pembinaan, mereka direhabilitasi guna mengembalikan citra diri mereka yang telah mengalami kehausan. Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Pasal I ayat 1 memaparkan tentang definisi pemasyarakatan yaitu kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana.[2] Konsep tersebut menekankan bahwa pemasyarakatan adalah suatu bentuk kegiatan yang diperuntukkan bagi narapidana, dikemas dalam bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan dengan maksud memasyarakatkan narapidana yaitu memperlengkapi mereka agar dapat kembali ke dalam masyarakat untuk menjalankan fungsi dirinya dengan baik.

Lanjut, pada pasal yang sama di ayat 2 menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan serta dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.[3] Jika dicermati, maka jelas sekali bahwa tujuan akhir dari pembinaan pemasyarakatan adalah memasyarakatkan ulang mereka yang mengalami dekadensi atau krisis moral akibat perilakunya yang dinilai melanggar hukum.

---

[2]Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 1 Tentang Pemasyarakatan, 2.

[3]Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 1 Tentang Pemasyarakatan, 2.

Bagi negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan, tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan yang telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lahir, lebih dari empat puluh tahun yang dikenal dan dinamakan sistem pemasyarakatan. Karena sistem pemasyarakatan dilakukan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina dan warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dan berperan kembali dengan baik dan wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.[4]

Gangguan kesehatan mental juga mencakup penyakit mental yang merupakan gangguan yang terberat. Penyakit mental adalah gangguan yang sangat berat sehingga memerlukan tenaga dokter ahli mental untuk menanganinya.[5] Di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) seorang narapidana akan mengalami tekanan hidup dari berbagai persoalan dan penderitaan. Secara teoritis penderitaan yang akan dialami oleh narapidana adalah hilangnya kemerdekaan bergerak. Menurut Maslow, kebutuhan manusia mencakup: Pertama, Kebutuhan badaniah meliputi sandang, pangan dan papan. Tanpa kesehatan jasmaniah yang baik, mental seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkembang. Kedua, Rasa aman dan kepastian bahwa setiap anak memerlukan kondisi lingkungan yang dirasakan aman baginya, yang teratur dan tertib. Ketiga, Komunikasi yang baik, bahwa manusia dikodratkan menjadi mahluk sosial. Ia butuh persahabatan dan rasa persaudaraan, ia butuh diajak bicara, butuh bermain dan bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang butuh berkomunikasi baik di dalam keluarganya maupun dengan orang lain. Keempat, Cinta dan kasih sayang, bahwa setiap orang membutuhkan perhatian dan kasih sayang.[6] Bahkan, ada banyak hal yang dapat menyebabkan narapidana mengalami ketidaksehatan mental. Kondisi ini mendorong pelaksanaan layanan pembinaan warga pemasyarakatan.

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dilakukan di lingkungan dalam Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan yang dilaksanakan didasarkan pada suatu asas yang harus dipegang oleh para Pembina. Hal itu dimaksudkan agar dapat terwujud tujuan pembinaan yang diharapkan. Menurut Undang-Undang No.12 tahun 1995 yang adalah dasar hukum penyelenggaraan kegiatan pemasyarakatan, Pasal 5, disebutkan ada tujuh asas dan sistem pembinaan pemasyarakatan, yaitu: pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat

---

[4]Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 3.

[5]Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

[6]Ibid., 36-37.

manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.[7]

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa orang-orang yang terbukti melanggar hukum dimasukkan kedalam LAPAS untuk menerima pembinaan dan rehabilitasi. LAPAS merupakan salah satu bentuk panti rehabilitasi sosial yang secara khusus menangani mereka-mereka yang mengalami krisis moral. Konsep krisis moral jika ditilik dari sudut pandang kesejahteraan sosial, maka mereka adalah orang-orang yang tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, mereka dikategorikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), akibatnya mereka harus direhabilitasi dengan tujuan memulihkan kondisi keutuhan hidup mereka.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 2 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[8] Artinya bahwa orang-orang yang mengalami krisis moral dalam konteks ini, yaitu mereka PMKS adalah mereka yang memerlukan layanan, pendampingan serta bimbingan dari orang lain yang dapat menolong dan membantu mereka dalam mencapai keutuhan dirinya sehingga mereka dapat kembali ke dalam masyarakat untuk diterima dan diberikan kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya dalam melaksanakan fungsinya. Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan kehidupan masyarakat.[9]

Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu; Pertama, metode persuasif (ajakan), Kedua, motivatif (dorongan), Ketiga, koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.[10] Jika dilihat dari bentuknya, maka rehabilitasi bagi warga binaan pemasyarakatan dapat dikategorikan ke dalam metode motivatif, dimana mereka diberikan motivasi untuk menggali potensi-potensi diri mereka untuk menjadi orang-orang hebat yang dapat mengambil andil dalam pembangunan masyarakat. Lanjut dikatakan bahwa metode rehabilitasi sosial tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi

---

[7]Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 5 ayat 1 Tentang Pembinaan, 3.

[8]Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 1 ayat 2 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, 2.

[9]Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 1 ayat 3 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, 2.

[10]Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 5 ayat 1-4 Tentang Rehabilitasi Sosial, 4.

sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan rujukan.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 bahwa proses rehabilitasi sosial seyogianya bersifat holistik mencakup kondisi fisik, psikologis, sosial dan spiritual bagi warga binaan.[11] Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi psiko-spiritual dalam peraturan tersebut, secara eksplisit disebutkan dalam bentuk bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda. Bimbingan mental adalah bimbingan yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup dari yang dibimbing. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya. Meskipun dari kedua bimbingan tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun dalam praktiknya bimbingan mental spiritual merupakan satu paket proses rehabilitasi sosial yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh setiap balai rehabilitasi sosial yang ada.

Pada umumnya, balai rehabilitasi sosial membangun kemitraan dengan pihak lain dalam upaya memenuhi serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial di masing-masing institusi. Salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang membutuhkan kemitraan tersebut adalah penyelenggaraan bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Realitas menunjukkan bahwa praktik bimbingan mental spiritual bagi para PMKS banyak dilakukan pihak lain di luar pegawai dinas sosial seperti penyuluh agama, psikiater atau psikolog, siswa maupun mahasiswa praktik dari berbagai jurusan seperti kesejahteraan sosial, psikologi, bimbingan dan konseling, tokoh-tokoh agama dan orang-orang yang dipandang berkompeten memberi bimbingan dan pendampingan. Hal ini dapat terjadi karena pihak balai rehabilitasi sosial tidak memiliki tenaga yang kompeten dalam bidang tersebut. Kalaupun ada, mungkin jumlahnya relatif terbatas. Sehingga upaya yang dilakukan adalah menjalin kemitraan dengan institusi pemerintah, LSM atau swasta dalam penyelenggaraan beragam kegiatan rehabilitasi, tak terkecuali bimbingan mental spiritual.

Dalam observasi awal data yang diperoleh bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat, layanan bimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan yang tergolong dalam PMKS telah mendapat bimbingan dan pendampingan mental spiritual, akan tetapi para penghuni Lapas (narapidana) memandang hal itu belum memadai. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang narapidana yang ditemui bahwa mereka menginginkan suatu layanan yang benar-benar dapat menjawab kebutuhan mental spiritualitas mereka. Dalam cerita panjang yang mereka sampaikan kegiatan kerohanian seperti perayaan hari raya gerejawi bagi umat Kristen mereka terima dan mereka antusias

[11]Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 4 ayat 2 Tentang Rehabilitasi Sosial, 4.

dalam kegiatan tersebut, akan tetapi bagi mereka layanan itu masih sangat kurang, mereka menginginkan suatu bentuk pelayanan yang sifatnya lebih menyentuh hati mereka seperti pelayanan bimbingan dan konseling.[12]

Selain dari penghuni Lapas, pihak pembina juga mengharapkan bahwa sekiranya mungkin, ada pihak-pihak lain yang mau ikut dan bersedia membantu mereka untuk memberikan layanan bimbingan mental spiritual bagi warga binaannya, pihak Lapas memberi ruang yang baik. Harapan pihak Lapas, bahwa pemberian layanan bimbingan mental spiritualitas bagi warga binaannya benar dapat meningkatkan kualitas hidup para warga binaannya sehingga mereka betul-betul siap terlibat dalam pembangunan mental ketika mereka dikembalikan ke dalam masyarakat dimana mereka berada sebelumnya.[13]

Hal ini kemudian menarik, untuk digali dengan melakukan evaluasi terhadap bentuk dan program kegiatan yang sudah ada, lalu mencoba mendalami apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan para penghuni Lapas, sehingga para pemberi layanan bimbingan mental spiritual dapat merumuskan program kegiatan-kegiatan bermutu yang akan dilakukan dalam pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Adapun jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif dan penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif akan dikelola dengan menganalisis setiap data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan di lapangan sebagai objek penelitian, pembagian kuesioner dan wawancara. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partsisipan penelitian dan lokasi penelitian. Juga berfungsi untuk menyatakan rancangan yang dipilih.[14]

Populasi adalah seluruh unit-unit yang darinya sampel dipilih. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa atau laporan, yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak mendua.[15] Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat merupakan suatu objek tertentu yang akan diteliti. Sampel adalah satu subset atau tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu representatif atau tidak. Subset dinamakan satu sampel dan keseluruhan dinamakan satu populasi. Sampel merupakan bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dalam penelitian ini, diperuntukkan bagi para penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju. Adapun sampel

---

[12]Gaffar, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 29 Oktober 2017.

[13]Herman, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 29 Oktober 2017.

[14]John W, Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 167.

[15]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 253.

yang akan diteliti terdapat sejumlah 17 orang terdiri dari 16 orang laki-laki, dan 1 orang perempuan.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau untuk menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena akan menentukan kualitas hasil penelitian.[16] Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau metode. Pertama, Observasi. Observasi yang dilakukan bagi penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat adalah observasi non partisipan. Sebab dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.[17] Kedua, Kuesioner. Pembagian kuesioner bagi penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat adalah untuk mendapatkan informasi tertulis dan akurat sesuai pemahaman mereka masing-masing dari setiap narapidana tentang keadaan dan kegiatan pembinaan yang mereka ikuti di dalam Rumah Tahanan secara khusus pembinaan rohani Kristen, berupa kebaktian-kebaktian, bimbingan dan konseling sebagai bentuk pengembangan spiritualitas narapidana. Ketiga, Wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Bentuk wawancara tersebut dapat sebagai wawancara terstruktur, dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara atau tidak terstruktur.[18]

Pengertian Bimbingan

Untuk memahami pengertian tentang bimbingan, maka dikemukakan beberapa rumusan tentang bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

Pertama, Mortenson dan Schemuller mengemukakan bahwa bimbingan adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesangguapan-kesanggupan yang dimilikinya.[19]

Kedua, Chiskolm dan Mc. Daniel menyatakan bahwa bimbingan adalah usaha membantu setiap individu atau lebih, mengenai berbagai informasi tentang dirinya dan Bernard bersama Fullmer mengatakan bahwa bimbingan itu merupakan kegiatan yang bertujuan

---

[16]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 280.

[17]Hengki Wijaya (ed), *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 75.

[18]Hengki Wijaya (ed), *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 70.

[19]Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 3.

untuk meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.[20]

Ketiga, Jones, Staffire dan Stewart bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa dicampuri atau dipengaruhi oleh orang lain. Kemampuan membuat pilihan tersebut tidak diturunkan atau diwariskan, tetapi hendak dikembangkan.[21]

Berdasarkan berbagai pengertian yang disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa bimbingan adalah usaha membantu, yang dilakukan orang-orang dewasa dan para ahli kepada setiap individu atau kelompok untuk mengenal dirinya, potensi dan lingkungannya berdasarkan norma-norma yang berlaku serta mampu menentukan pilihan yang tepat sesuai jalan hidup yang sebenarnya. Bimbingan memberi jalan keluar bagi setiap orang atau kelompok yang menghadapi persoalan hidup.

Ada sejumlah kiat atau langkah-langkah yang harus dipahami agar menjadi pembimbing yang efektif. Misalnya; harus memiliki kerinduan dan keinginan yang disertai keseriusan dan kesadaran akan pentingnya bimbingan dan konseling, berdedikasi tinggi, setia melakukan bimbingan, bersedia melakukan apa yang diajarkan (menjadi teladan), tekun dalam doa dan mengandalkan pekerjaan Roh Kudus, peka terhadap kebutuhan yang dibimbing dan mampu menciptakan suasana persahabatan diantara mereka yang sedang dibimbing.[22]

Jenis-Jenis Bimbingan

Berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan demi kelangsungan perkembangan dalam kehidupan manusia. Masing-masing pelayanan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup.[23]

Pertama, bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah suatu bidang layanan yang dapat membantu klien menilai, memahami dan mengembangkan potensi, kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan klien tersebut.

Kedua, bimbingan sosial. Bimbingan sosial adalah suatu bidang pelayanan yang membantu klien dalam memahami diri, mengembangkan hubungan sosial yang baik dan efektif yang dilandasi dengan budi luhur dan tanggung jawab sosial terhadap orang lain.

Ketiga, bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah suatu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan kemampuan

---

[20]Ibid., 3.
[21]Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 3.
[22]Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 147-148.
[23]Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 61.

belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, Bimbingan karier. Bimbingan karir adalah suatu bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengenal, memahami dan mengembangkan potensi diri melalui pengetahuan dan keterampilan untuk mempersiapkan diri memilih dan mengambil keputusan karier yang hendak akan dilaksanakan.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang pada dasarnya berjalan sistematis dan terencana, artinya layanan yang diberikan hendaknya direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan metode yang ilmiah, tepat, ada kesengajaan, dan penuh tanggung jawab. Fungsi bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Pertama, fungsi pemahaman dimaksudkan sebagai bimbingan dan konseling yang sangat urgen yang akan dilakukan sebagai kegiatan awal dalam layanan bimbingan dan konselin.[24] Menjadi realitas kadangkala ditemui di sekolah atau masyarakat masih banyak individu yang tidak memahami dirinya baik potensi-potensi yang dimiliki maupun kelemahan-kelemhannya sehingga perlu diawali dengan pemahaman.

Kedua, fungsi pencegahan. Pencegahan artinya sebelum terjadinya suatu peristiwa perlu didahului dengan pencegahan. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi peserta didik atau klien agar terhindar dari berbagai masalah yang dimungkinkan dapat menghambat perkembangannya dan menjadi kekuatan untuk belajar mengatasi secara mandiri masalah yang akan dihadapi.

Ketiga, fungsi pengembangan. Pada fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dan matang hendak dijaga agar tetap baik dan dimantapkan, dengan demikian dapat mencapai perkembangan secara optimal.[25]

Keempat, fungsi Perbaikan. Pada dasarnya setiap upaya perbaikan dilakukan secara perorangan atau individu, sebab umumnya masalah muncul dari setiap pribadi-pribadi yang dapat berpengaruh pada dirinya atau secara kelompok. Sebagai upaya perbaikan membutuhkan beberapa langkah, yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, diagnosis, pemulihan dan evaluasi sebagai tindak lanjut.[26]

Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling

Di dalam memberikan layanan bimbingan hendaknya konselor benar-benar memahami permasalahan, kebutuhan siswa, memiliki pendekatan yang tepat, menggunakan media dan sarana yang tepat, serta memahami langkah-langkah layanan

---

[24]Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 81.
[25]Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 87.
[26]Ibid., 89.

bimbingan belajar. Hal ini memberikan beberapa petunjuk dan langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan bimbingan, antara lain:

Pertama, Membangun hubungan. Membangun hubungan dijadikan sebagai langkah pertama dalam konseling karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan hubungan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalah. Pada tahap ini hubungan yang saling berkaitan sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang positif, berdasarkan rasa saling percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi. Selain itu, konselor juga harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor. Oleh karena itu, seorang konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten (memiliki kemampuan) di dalam menangani masalah klien. Komunikasi yang dibangun harus menunjukkan sikap saling menerima dan kesediaan terbuka.

Kedua, Identifikasi. Identifikasi masalah yaitu langkah untuk mengetahui kasus, tanda-tanda atau gejala yang tampak. Pada langkah ini konselor mengidentifikasi masalah. Contoh peserta didik sering terlambat masuk kelas dengan kata lain tidak disiplin, sering bolos dari sekolah, sering mengganggu teman dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, prestasi belajar terus menurun, merokok secara sembunyi-sembunyi, sehingga dijauhi teman-teman. Kegiatan yang terpenting dalam langkah ini adalah mengumpulkan data. Dalam hal ini memerlukan penelitian yang mendalam, sehingga diperoleh berbagai informasi atau keterangan, yang diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode. Metode yang dapat dilakukan adalah menyeluruh terhadap semua siswa. Seperti interview, observasi, dan memberikan pertanyaan.

Ketiga, Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Ada beberapa strategi misalnya mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka, menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru. Hal ini membuatnya termotivasi untuk meningkatkan dirinya sendiri. Setelah alternatif dan strategi disusun dengan matang, maka untuk keberlangsungan selanjutnya adalah melakukan intervensi pada klien. Dalam hal ini, konselor harus mengevaluasi terus-menerus apakah ada kemauan dalam proses konseling atau malah menyadari bahwa intervensi yang digunakan tidak tepat sehingga harus dicari kembali alternatif dan strategi yang baru. Proses bimbingan dan konseling berjalan terus-menerus sampai pada pemecahan masalah.

Keempat, Evaluasi. Langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling secara umum. Evaluasi terhadap hasil bimbingan dan konseling akan dilakukan secara keseluruhan. Menjadi ukuran keberhasilan bimbingan dan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang ke arah yang lebih positif, terjadinya perubahan sikap positif. Hal ini ditandai dengan sikap klien yang sudah mampu berpikir secara realitas dan percaya diri.

Membangun Spiritualitas

Secara etimologis, kata 'spiritual' berasal dari bahasa Latin, *spare* yang berarti menghembus, meniup, mengalir. Dari kata *spare* muncul kata benda *spiritus*, yang berarti nafas (*breath*), kehidupan (*life*). Roh (*spirit*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'spiritual' berarti yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dari kata yang sama akhirnya muncul kata 'spiritualitas'. Rumusan tentang kata spiritualitas dikemukakan oleh seorang yang bernama Philip Sheldrake.[27]

Pendapat ini lebih memahami spiritualitas sebagai nilai dan makna terdalam yang dicari manusia atau spiritualitas itu semacam visi dari roh manusia yang dapat membantu untuk mencapai kemampuan penuh. Artinya spiritualitas menunjuk kepada aktualisasi dari nilai-nilai, gaya hidup dan praktik hidup sebagai sebuah refleksi atas pemahaman atau suatu refleksi atas pemahaman akan eksistensi Allah, identitas diri, dan alam sekitar. Hal ini semakin memperjelas bahwa spiritualitas menunjuk pada roh.

Dengan demikian, perkembangan spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia yang merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia yang perlu dikembangkan pada diri manusia di mana setiap orang memiliki dimensi spiritual yang dapat dikembangkan. Dimensi ini mengintegrasi, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia.

Sebagaimana pengertian umum bahwa spiritualitas berarti hal-hal yang berhubungan dengan aspek batin, jiwa, rohani dan agama atas dasar kata 'spirit' yang berarti batin, rohani dan agama, maka tentu pembicaraan tentang spiritualitas selalu berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan religius. Pada awal abad-abad pertengahan, biara-biara Barat mulai menjadi mandiri dan mapan dalam menerapka metode pelatihan spiritualitas. Bahwa untuk membangun spiritualitas membutuhkan wadah dan pelayan seperti yang dikemukakan di atas, terdapat biara-biara. Teristimewa Johannes Cassianus, seorang rahib yang langsung berziarah ke Mesir untuk melihat secara langsung disiplin spiritualitas.[28]

Seorang yang bernama Fowler mengatakan: Kepercayaan hendak dimengerti secara dinamis. Kepercayaan ini meliputi kenyataan bahwa pribadi menemukan arti atau ditemukan oleh arti itu. Kepercayaan mencakup, baik konstruksi aktif atas keyakinan dan komitmen maupun sikap pasif dalam menerimanya. Kepercayaan mencakup segala ekspresi religius eksplisit dan seluruh pembentukan kepercayaan dan juga segala cara untuk menemukan dan mengarahkan diri pada suatu hal yang koherensi (berhubungan) dalam lingkungan yang paling akhir, namun yang tidak bersifat religius.[29]

---

[27]Maidiantius Tanyid, I Made Suardana, Ismail Banne Ringgi, Abraham Sare Tanggulungan, Selvianti, *PAK Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 224.

[28]Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 98.

[29]Erick Susanto Tjandra, *Lihatlah, Kacamata Itu* (Bekasi: Kanaan Publiser, 2007), 42.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas ditekankan bahwa ternyata 'kepercayaan' tidak hanya dimengerti sebagai kepercayaan yang religius, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau kepercayaan eksistensial. Hal ini berarti kepercayaan dapat diuraikan secara tepat sebagai sesuatu yang terpisah dari berbagai kegiatan ritual agama atau yang berhubungan dengan doktrin, keyakinan-keyakinan dan kepercayaan.

Selain itu, terdapat pendekatan melalui suatu pengalaman hidup sehari-hari yang menunjukkan spiritualitas seseorang. Pendekatan secara pengalaman melindungi dan menghargai pengalaman pribadi orang Kristen dan memahami bahwa pengalaman semacam itu dapat saja diatasi melalui pendekatan-pendekatan tertentu yang berhubungan dengan pengalaman hidup. Misalnya, studi perbandingan agama, berdasarkan pengalaman memperbolehkan terjadinya penilaian mengenai bentuk-bentuk, cara pendekatan dan pola keagamaan yang bersifat umum seperti perayaan-perayaan setiap agama. Misalnya orang Kristen, semua sudah tahu, bahkan sudah begitu tahu tentang Natal. Setiap tahun merayakan dan memperingatinya. Natal adalah peristiwa besar yang terjadi dua ribu tahun lalu, yang mengubah hidup jutaan manusia sepanjang sejarah. Natal adalah bukti kasih Allah yang menyelamatkan dunia.[30]

Pada sisi lain, cara pendekatan pengalaman sangat memperhatikan secara kritis yang ada di dalam agama masing-masing yang di dalamnya terus berkembang seperti doktrin. Doktrin tidak akan pernah diabaikan, sebab doktrin dipandang sebagai suatu cara untuk menerangkan dan mengorganisir pengalaman keagamaan. Bahkan juga dimungkinkan penonjolan "peristiwa yang sentral" dalam sejarah agama-agama.

Thomas Merton mengemukakan bahwa mereka yang sudah bekerja dalam bidang sejarah agama-agama atau ilmu agama-agama yang telah mengembangkan suatu bentuk dengan istilah "bahasa keagamaan" yang bersifat universal yang sesuai dengan pengalaman keagamaan dan diekspresikan melalui budaya-budaya setempat.[31]

Dengan demikian, orang Kristen dan agama-agama lainnya dapat berbicara tentang pengalaman keagamaan masing-masing secara pribadi dalam kerangka keyakinan atau bahasa agama masing-masing yang dapat dimengerti oleh orang lain dari setiap tradisi keagamaan lain yang berbeda.

Pertumbuhan dan Perkembangan Spiritual

Menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas adalah "Menjadi serupa dengan Kristus" yang ditulis dalam buku *Spiritual Formation* bahwa berdasarkan pelayanan Yesus dalam khotbah-Nya di Bukit. Hendak memperhatikan pentingnya disiplin membaca Kitab Suci (Alkitab) dan keaktifan beribadah. Kebenaran yang berasal dari hati,

---

[30]Joas Adiprasetya, *Menyemai Cinta, Merawat Damai* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 59.

[31]Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 33.

bukan hanya penampilan luar, melainkan suatu kebenaran yang diteladankan Yesus dan terus mencari Allah serta selalu memiliki hubungan yang mendalam dengan Dia.[32] Pertumbuhan dan perkembangan spiritual itu ibarat perjalanan tumbuh-tumbuhan yang selalu mengalami perkembangan. Setiap pribadi memiliki keunikan dan sifatnya yang beragam. Apabila spiritual diandaikan seperti perjalanan waktu, spiritual terus berputar dan tumbuh. Salah satu dari cara-cara pendekatan Kristen yang tertua dalam pendekatan spiritualitas di Asia adalah yang dilakukan dalam penginjilan tradisional. Pendekatan ini menggaris bawahi gagasan keagamaan atau kerohanian yang bersifat etnosentris atau yang hanya mementingkan suku.[33]

Pendapat ini memberi pesan bahwa seiring dengan berjalannya waktu kita perlu melihat dan memikirkan pendekatan-pendekatan yang hakiki atau paling mendasar dalam suatu peningkatan kerohanian seperti pelaksanaan penginjilan sebagai wahana untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain. Tumbuh berkembang, berputar, namun memiliki frekuensi pertumbuhan yang terjadi pada dua arah, yaitu secara vertikal dan horizontal, yang mengerucut seperti 'Piramida'. Artinya untuk membangun spiritualitas selalu ada hubungan vertikal kepada Allah dan secara horizontal di antara sesama manusia. Dalam kaitan pelayanan pastoral, bahwa pelayanan pastoral diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang dan usia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang lanjut usia. Pelayanan yang diberikan berbeda-beda metodenya, tergantung pada kebutuhan orang yang dilayani.[34] Ada hubungan kesejajaran di antara sesama manusia dan bersama-sama mengarah kepada Kristus.

Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan keagamaan, sangat bergantung kepada penghayatan terhadap norma-norma keagamaan. Artinya individu bukan akan mengalami perkembangan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan dan diperintahkan, melainkan individu akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana kita berbuat tentang norma-norma keagamaan.

Buchanan mengemukakan lima prinsip yang walaupun dalam konteks bukunya bersifat sekular, dapat dipakai dalam studi kepemimpinan Kristen. Ia memperkenalkan prinsip-prinsip, dengan memperhatikan tingkah laku, yaitu:

Pertama, cara seseorang bertingkah laku bergantung pada orang tersebut dan pengaruh lingkungannya. Kedua, setiap individu bertingkah laku dengan cara yang baginya masuk akal. Ketiga, pandangan individu terhadap sebuah situasi mempengaruhi tingkah lakunya. Keempat, pandangan individu mengenai dirinya sendiri mempengaruhi apa yang ia

---

[32]Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 160.

[33]Daniel J, Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 26.

[34]Daniel Susanto, *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral* (Jakarta: GKI Menteng, 2013), 136.

lakukan. Kelima, tingkah laku individu dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhannya yang berbeda antara orang satu dengan orang lain.[35]

Dalam hal ini individu akan mengalami perasaan keagamaan di mana perasaan yang menyertai individu ketika menghayati hubungannya dengan Tuhan. Perasaan keagamaan termasuk bentuk perasaan yang luhur dalam jiwa manusia. Perasaan keagamaan menggerakkan hati manusia agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan atau membahas hasil penelitian. Adapun bentuk penelitian yang dilakukan telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh responden yakni para narapidana yang selanjutnya diolah secara kuantitatif. Pengumpulan informasi melalui angket dilakukan dua kali (daftar pertanyaan terlampir). Kemudian selain menyebarkan kuesioner, penulis juga melakukan wawancara kepada 7 orang narapidana dari jumlah keseluruhan 17 orang.

Kuesioner atau Angket

Pada umumnya, hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai melalui pelaksanaan tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Tetapi juga dapat dinilai dengan menggunakan alat-alat non tes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang dimaksud seperti kuesioner atau angket dan wawancara, observasi atau pengamatan. Penggunaan kuesioner dan wawancara dimaksudkan untuk menilai aspek kognitif responden seperti pendapat atau pandangan seseorang serta harapan dan aspirasinya, baik secara individu maupun aspirasi kelompok. Kelebihan kuesioner lebih bersifat praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya. Namun sebaik apa pun, metode yang digunakan tetap juga memiliki kelemahan di mana kadangkala jawaban yang diberikan atau disampaikan tidak objektif atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Bahkan jika pertanyaan yang kurang jelas atau tidak konkriet dapat membuka ruang untuk menuliskan jawaban tidak nyata atau bukan yang sebenarnya

Tujuan Kuesioner

Setiap kegiatan penelitian tentu selalu mempunyai tujuan. Untuk kuesioner terdapat beberapa tujuan, yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, untuk memperoleh data mengenai latar belakang sebagai bahan untuk menganalisis setiap tingkah laku. Tujuan ini akan menjelaskan identitas dan latar belakang baik data individu, keluarga maupun kegiatan yang dilakukan.

---

[35]Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 414-415.

Kedua, untuk memperoleh data mengenai hasil yang diteliti dan dicapainya melalui suatu proses, yang akan mengungkapkan beberapa hasil belajar yang dicapainya serta fasilitas yang dipergunakan dan bimbingan yang diperlukan.

Ketiga, untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar-mengajar. Bagian ini berkaitan dengan program, aspek-aspek yang relevan, proses dan hasil yang dicapai.[36]

Analisis Hasil Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada narapidana, maka hasilnya digambarkan dalam bentuk uraian tabel.

Tabel 1. Identitas/Jenis Kelamin Responden.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	Laki-Laki	16	94,2 %
2	Perempuan	1	5,8 %
	Jumlah	17	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 17 orang responden yang terdapat di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat diuraikan laki-laki berjumlah 16 orang atau 94,2% dan perempuan 1 orang atau 5,8 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas responden yang diteliti berjumlah 17 orang atau 94,2% dan lebih banyak laki-laki. Sampel yaitu narapidana yang beragama Kristen.

Tabel 2. Tingkat Umur Responden.

No	Umur Responden	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	18-36 Tahun	4	23,6 %
2	36-40 Tahun	13	76,4 %
Jumlah		17	100

Tabel ini menunjukan bahwa dari 17 orang responden yang beragama Kristen yang terdapat di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju terdapat 4 orang atau 23,6% yang berumur 18-36 tahun dan 13 orang atau 76,4 % yang berumur 36-60 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa narapidana yang beragama Kristen dikategorikan orang yang sudah matang dan dewasa dalam kehidupannya.

[36]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 72.

Tabel 3. Jawaban Responden Tentang Pembinaan Rohani.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	Tahu	11	64,9 %
2	Kurang Tahu	5	29,2 %
3	Tidak Tahu	1	5,9 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukan bahwa dari 17 jawaban responden yang beragama Kristen yang mengetahui jenis-jenis pembinaan 11 orang atau 64,9%, 5 orang atau 29,2% menjawab kurang mengetahui, dan 1 orang atau 5,9 % menjawab tidak mengetahui. Dapat dikatakan bahwa responden (narapidana) mengetahui jenis-jenis pembinaan atau dapat disimpulkan bahwa respoden dapat membedakan yang mana pembinaan rohani Kristen dan pembinaan yang bersifat umum.

Terjadi perbedaan pendapat tentang pelaksanaan pembinaan sebab yang 11 orang adalah mereka yang sudah lama tinggal di Rumah Tahanan, lalu yang kurang tahu terdapat 5 orang yaitu mereka yang tidak mampu memilah atau membedakan pembinaan umum dan pembinaan khusus rohani Kristen. Kemudian yang 1 orang tidak tahu sebab baru saja menjadi penghuni Rumah Tahanan belum memahami bentuk-bentuk kegiatan dan pembinaan yang dilakukan.

Tabel 4. Jawaban Responden atas Pertanyaan Bentuk Pembinaan Menjawab Kebutuhan Rohani.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	Ya	11	64,9 %
2	Kadang-kadang	4	23,3 %
3	Tidak	2	11,8 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukan bahwa dari 17 jawaban responden yang beragama Kristen yang menjawab bahwa pembinaan diberikan sesuai dengan kebutuhan. Terdapat 11 orang atau 64,9%, menjawab Ya, 4 orang atau 23,3% kadang-kadang, dan 2 orang atau 11,8 % menjawab tidak merasakan sesuai dengan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa responden (narapidana) dapat dan turut merasakan pembinaan sesuai dengan kebutuhan.

Terdapat 11 orang menjawab Ya, oleh karena memahami bahwa setiap pembinaan yang diberikan dipandang sangat relevan dengan kebutuhan kerohanian mereka, 4 orang menjawab kadang-kadang, sebab mereka menganggap bahwa pembinaan kadang-kadang tidak sesuai harapan mereka berdasarkan kasus yang dihadapi. Lalu 2 orang menjawab tidak, sebab pembinaan yang diperoleh sama sekali tidak sesuai pergumulan yang sedang dihadapi, misalnya merasa bahwa masalah yang dihadapi sungguh sangat berat.

Tabel 5. Jawaban Responden atas Pertanyaan Pengetahuan Tentang Tujuan Pembinaan Bagi Narapidana Beragama Kristen.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	Ya	12	70,5 %
2	Kurang	5	29,5 %
3	Tidak	-	-
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 17 jawaban responden yang beragama Kristen responden yang menjawab, yang mengetahui tujuan pembinaan adalah 12 orang atau 70,5% dan 5 orang atau 29,5% kurang mengetahui. Itu pun yang kurang mengetahui lebih sedikit disebabkan mereka jarang mengikuti pembinaan.

Ada 12 orang menjawab Ya, yaitu mereka yang sungguh memahami maksud pembinaan sebagai bentuk pendampingan atau penggembalaan selama di Rutan. Sedangkan ada 5 orang menjawab kurang yaitu mereka yang tidak memahami dengan jelas tujuan pembinaan dilaksanakan, sebab itu dalam pendidikan bimbingan dan konseling perlu dijelaskan tujuan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan. Khusus di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju pihak yang melakukan pembinaan adalah Forum Komunikasi Gereja-Gereja Mamuju (FKGM) dan salah seorang hamba Tuhan yang secara rutin melakukan (setiap hari Rabu).

Tabel 6. Jawaban Responden atas Pertanyaan Kebutuhan Akan Bimbingan Konseling Bagi Narapidana Beragama Kristen.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persen (P)
1	Ya	15	88,2 %
2	Ragu-ragu (Ya atau Tidak)	1	5,9 %
3	Tidak	1	5,9 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 17 jawaban responden yang beragama Kristen yang menjawab membutuhkan bimbingan dan konseling adalah 15 orang atau 88,2%, 1 orang atau 5,9% Ragu-ragu dan yang tidak membutuhkan bimbingan dan konseling sebanyak 1 orang responden atau 5,9 %. Mungkin hal ini disebabkan mereka tidak memahami arti dari bimbingan dan konseling.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan bimbingan dan konseling, karena untuk meningkatkan kehidupan spiritualitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya saat masih berada di dalam tahanan, bahkan ketika mereka keluar dari Rumah Tahanan kelak.

Ada 15 orang yang menjawab Ya, sebab pada saat berada di Rutan mereka sangat memahami bahwa salah satu kebutuhannya adalah adanya pihak yang akan mendampingi atau memberi bimbingan secara rutin. Bahwa dalam rangka pertumbuhan spiritualitas mereka ibarat pertumbuhan tanaman yang selalu membutuhkan siraman termasuk siraman rohani agar selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara moral spiritual. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu dan tidak tahu karena pada prinsipnya belum memahami secara mendalam tujuan bimbingan dan konseling yang justru akan membantu agar terjadi perubahan hidup ke depan. Selain itu, akan menjadi petunjuk agar mereka tidak terlalu dihantui masalah-masalah yang lalu, tetapi hendaknya diyakini bahwa dalam situasi apa pun seharusnya selalu dihadapi dengan tenang.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dan banyak dilakukan sebagai suatu sistem informasi. Hasil wawancara memungkinkan untuk melakukan analisis bagi yang melaksanakan wawancara. Wawancara adalah cara mengumpulkan informasi dalam bentuk percakapan langsung dengan tujuan tertentu yang menggunakan format tanya jawab.

Adapun langkah-langkah melakukan wawancara adalah mencari latar belakang tentang seseorang yang akan diwawancara dan organisasinya sebanyak mungkin, menetapkan tujuan pelaksanaan wawancara, memutuskan mereka (siapa) yang akan diwawancara dan memutuskan jenis serta struktur pertanyaan yang akan disampaikan.

Berdasarkan jenisnya, terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu: pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang menggambarkan berbagai pilihan bagi orang yang diwawancara untuk merespon, contohnya bagaimana, apa dan gambarkan. Pertanyaan tertutup (*close-ended*). Pertanyaan tertutup dilakukan bagi orang-orang tertentu dengan pertimbangan ada sesuatu yang akan direspon dalam kondisi terbatas. Contonya, berapa, rata-rata dan sumber-sumber informasi.

Hasil Wawancara

Pertama, Narapidana.
Responden Pertama: AR.

Berada di Rumah Tahanan Mamuju sudah sekitar 3 tahun yang lalu. Sebelum masuk di LP cukup aktif di gereja, tetapi tidak aktif berdoa dan membaca Alkitab secara pribadi

dan tidak aktif dalam persekutuan. Setelah masuk di Rumah Tahanan barulah mulai tumbuh kesadaran untuk aktif dalam persekutuan dan membaca Alkitab.[37]

Setiap hari tidak lalai membaca Firman Tuhan (Alkitab) dan jika merasa terganggu dengan orang lain, maka masuk di gereja yang ada di Rumah Tahanan untuk membaca Alkitab. Selain itu, atas perubahan yang diamati petugas, maka sekarang ini seringkali diikutkan untuk pembagian obat-obatan oleh tim medis.[38]

Terdapat perubahan dan kesadaran secara pribadi setelah menghadapi dan melewati berbagai permasalahan. Kesadaran ini tumbuh dari diri sendiri sebagaimana faktor yang berhubungan dengan spiritualitas bahwa jiwa dan kemampuan seseorang memahami dirinya merupakan hal yang sangat mendasar dan fundamental untuk dieksplorasi melalui perilaku hidup sebagai bentuk spiritual diri sendiri.

Responden Kedua: SM.

Sebelum masuk di Rumah Tahanan Mamuju sama sekali tidak pernah ke gereja terlebih membaca Alkitab. Hal ini terjadi sejak masa muda bahkan sampai saat memasuki rumah tangga baru (menikah). Setelah mendapatkan masalah dan masuk di Rumah Tahanan barulah sadar dan ingat Tuhan. Pada saat menjadi tahanan di Polsek ada di antara tahanan yang sudah dianggap sebagai saudara mengajak untuk setia membawa Alkitab. Hal ini mulai dilakukan sampai saat ini sudah berada di Rutan tekun berdoa dan membaca Alkitab. Bahkan merupakan kesaksian yang selama ini penglihatan kabur, tetapi sekarang mengalami perubahan penglihatan semakin baik (terang). Sampai saat ini telah menyelesaikan pembacaan Kitab Matius–Wahyu dan untuk Perjanjian Lama sudah sampai di Kitab Samuel.[39]

Semakin giat dan aktif dalam pelayanan, sekarang ini selalu berusaha mengumpulkan teman-temannya agar mengambil waktu membaca Firman Tuhan. Selain itu, sebelum tidur dan saat bangun pagi didahului dengan membaca Alkitab.[40]

Awal terjadinya perubahan dan ingat Tuhan setelah ada pihak lain (teman sesama tahanan) yang mengingatkan agar mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pembacaan Alkitab. Hal ini sangat relevan dengan bentuk-bentuk konseling yang di dalamnya terdapat *supportive* konseling artinya dibutuhkan ada pihak luar yang ikut mendorong agar mengalami perubahan termasuk sesama klien. Seiring dengan adanya pihak yang turut membantu, yang bersangkutan (responden) juga terdorong secara pribadi setelah terjadi suatu penglihatan pada dirinya yang dijadikan sebagai kesaksian nyata di dalam hidupnya ketika mengalami perubahan kondisi mata yang dapat melihat dengan terang.

---

[37]Arifin, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.
[38]Arifin, Wawancara Oleh Penulis, 7 Maret 2018.
[39]Semuel, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.
[40] Semuel, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju 7 Maret 2018.

Responden Ketiga: LT.

Hidup selama ini jatuh bangun. Sejak usia Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda sangat aktif di gereja. Sebagai kesaksian pada saat kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Samratulangi juga kuliah di salah satu STT Oikomene-Manado aktif dalam pelayanan. Namun, dalam satu kesempatan pada waktu ujian responden pingsan, lalu di situlah mengalami penglihatan tentang Tuhan. Akhirnya mengambil keputusan cukup konsentrasi di STT Oikumene.

Ketika menyelesaikan studi lalu kembali ke kampung. Atas kemurahan Tuhan mendirikan satu persekutuan bahkan sampai pada pendirian satu jemaat di wilayah Mamasa. Kemudian ditetapkan menjadi penanggung jawab dalam pelayanan di gereja (guru jemaat). Tetapi oleh karena kesibukan pelayanan, akhirnya mendapat desakan dari keluarga (istri) agar mengundurkan diri dari tugas pelayanan. Tentu menjadi suatu pergumulan, tetapi pada akhirnya mengambil keputusan untuk meninggalkan tugas pelayanan. Seiring dengan berjalannya waktu ia harus menghadapi berbagai masalah sampai akhirnya harus masuk di Rutan.[41]

Saat berada di LP, responden dan istri kembali menyadari atas keputusan pada waktu lalu dengan mudah meninggalkan tugas pelayanan gereja hanya karena kepentingan kesibukan pekerjaan sehari-hari. Sekarang terus berdoa supaya kami sekeluarga disadarkan untuk kembali setia dalam tugas pelayanan.[42]

Bahwa kadangkala kesadaran itu tumbuh ketika menghadapi persoalan hidup. Ada penyesalan lalu muncul kesadaran untuk ingin kembali pada jalan semula sesuai kebenaran Tuhan. Tentu hal ini sejalan dengan pengertian dan pemahaman tentang spiritual yakni sebuah "*spirit*" yaitu jiwa, batin atau Roh yang tumbuh atas perbuatan sendiri. Pada sisi lain dari setiap perbuatan selalu terdapat akibat. Kejadian 3, "Manusia jatuh ke dalam dosa" bahwa akibat dari ketidaktaatan pada perintah Allah, maka harus jatuh ke dalam dosa. Atau suatu pribahasa mengatakan, "Rajin pangkal pandai, malas pangkal bodoh", artinya mereka yang rajin belajar akan menuai kesuksesan dan sebaliknya yang malas akan menuai kegagalan.

Responden Keempat: IR.

Selama ini tidak aktif membaca Alkitab, jarang masuk gereja dan kalaupun masuk gereja tidak membawa Alkitab hanya mengandalkan *Hand Phone* (HP) yang berisi Alkitab. Puji Tuhan, Sekarang sudah ada perubahan setia membaca Alkitab selama di Rutan.[43]

---

[41]Luter, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.
[42]Luter, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 7 Maret 2018 .
[43]Ida Royani, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.

Sekarang kalau masuk gereja sudah membawa Alkitab dan rajin membaca Firman Tuhan bahkan ikut mendorong teman-temannya aktif membaca Alkitab.[44]

Berdasarkan pengalaman hidup yang dialami, responden menyadari sikapnya di masa lalu, yang tidak peduli pada persekutuan dan ketika menghadapi masalah bahkan harus masuk di Rutan. Hal ini senada yang dikemukakan pada Bab II bahwa kadangkala IPTEK membawa pengaruh dan dampak kepada spiritual seseorang. Di satu sisi dapat membawa hal yang positif, namun pada sisi yang lain juga dapat membawa dampak buruk seperti yang dialami responden yang tidak lagi peduli pada persekutuan karena hanya mengandalkan HP yang dipandang juga berisi Firman Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya mulai mengajak teman lain untuk rajin membaca Alkitab. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Dyson dan Young yang menjelaskan tiga faktor yang berhubungan spiritualitas, salah satunya adalah membangun hubungan dengan sesama.

Responden Kelima: Jos.

Sebelum berdomisili di Mamuju, ia tinggal di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pada waktu itu aktif di gereja Betani Palu. Kemudian tahun 2015 pindah ke Mamuju. Sejak tahun 2015 sampai sekarang (tahun 2017) hanya satu kali masuk gereja karena hanya fokus (sibuk) pada pekerjaan, akhirnya terlibat kasus Narkoba. Ketika masuk di LP Mamuju merasa bersyukur karena baru sadar atas perbuatannya di masa lalu. Puji Tuhan sudah sadar dan ada perubahan juga sudah selesai membaca Alkitab Perjanjian Baru (Matius-Wahyu).[45] Namun disayangkan perkembangan selanjutnya dalam pergaulan dengan sesama narapidana terjerat masalah baru sebab kadangkala tidak mampu mengendalikan diri (cepat emosi), sehingga pihak petugas LP melakukan pendampingan yang lebih intensif.[46]

Pada awalnya menunjukkan suatu perubahan, tetapi dalam realitas selanjutnya kembali menghadapi masalah. Seperti yang dikemukakan pada Bab II bahwa terdapat faktor penghambat konseling, yaitu ketika klien sepenuhnya menyerahkan sepenuhnya kepada konselor untuk pencapaian perubahan. Sebab itu, hendaknya dipahami bahwa untuk mencapai suatu perubahan harus datang dari dua pihak, yaitu peran pribadi klien itu sendiri dan pendampingan yang lebih intensif dari seorang konselor.

Responden Keenam: HR.

Saya tidak memiliki pendidikan yang baik sebab tidak pernah sekolah, namun ia bersyukur sebab sebelumnya tidak dapat membaca. Tetapi pada saat berada di Rutan dengan tulus memiliki kerinduan untuk membaca Alkitab, namun sadar bahwa tidak bisa

[44]Ida Royani, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 7 Maret 2018.
[45]Josua, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.
[46]Josua, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 7 Maret 2018.

membaca. Sungguh luar biasa pertolongan Tuhan atas kerinduan ini tiba-tiba saja ia dapat membaca dan dimulai dengan membaca Alkitab. Keaktifannya berlangsung sampai sekarang tetap setia membaca Alkitab.[47]

Atas pernyataan ini, menunjukkan perubahan di luar dugaan manusia, tetapi menjadi suatu kenyataan bagi dirinya. Sebab itu, tidak dapat dipungkiri sebaik apa pun bimbingan dan konseling yang dilakukan hendaknya selalu mengutamakan kuasa Tuhan yang memampukan konselor dan menguasai setiap klien. Yang terjadi bagi responden tersebut suatu ketentuan (otoritas) Allah yang membawa perubahan dan akhirnya dapat membaca.

Responden Ketujuh: DM.

Berada di Rutan sudah 17 bulan. Selama di dalam Rutan berusaha bergaul dengan semua orang dan kalangan, baik sesama umat Kristen maupun agama lainnya. Merupakan permohonan kepada hamba-hamba Tuhan yang melayani di Rutan, ketika memilih topik-topik pembinaan hendaknya membahas materi tentang "Trinitas" sebab di Rutan kurangnya kesibukan sehingga beberapa narapidana kadangkala melakukan diskusi dengan agama lain. Sebab itu, jika pembinaan dilakukan secara rutin dapat memperlengkapi narapidana agar mereka tidak mudah terpengaruh.[48]

Setelah sekian waktu berada di Rutan, tentu menyadari akan kebutuhan-kebutuhan mereka, termasuk memikirkan hal-hal yang menjadi kemungkinan bisa terjadi bagi komunitas Kristen ketika dalam pergaulan mudah terpengaruh dari komunitas atau agama lain. Sebab itu, supaya mereka kuat dan teguh dalam iman Kristen perlu diperlengkapi dengan materi pembinaan yang akan mengokohkan mereka hidup di dalam Kristus.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam asas-asas bimbingan dan konseling hendaknya dihadapi dengan tenang dan nyaman serta selalu membutuhkan bahan-bahan untuk dijadikan sebagai pedoman, sehingga ketika terdapat hal-hal yang bersifat menantang, klien sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk mempertahankan dirinya dengan tidak mudah terpengaruh.

Kedua, Pembina Rohani Agama Kristen.
Responden: EWL.

Selain program pelayanan yang dilakukan pihak Forum Komunikasi Gereja-Gereja (FKGM) Mamuju setiap hari Minggu, sebenarnya ada juga program pembinaan yang disepakati pihak Rutan dengan Penyelenggara Kristen Kementrian Agama Kabupaten Mamuju. Programnya adalah setiap hari Rabu dilaksanakan pembinaan rohani. Namun, realitasnya program ini tidak berjalan secara maksimal bahkan dikategorikan tidak berjalan

[47]Herman, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.
[48]Dominggus, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 10 Januari 2018.

dengan baik. Sehingga sejak mulai ikut dalam program bersama dengan pihak FKGM, sebagain narapidana menyampaikan hal tersebut dan akhirnya merasa tergerak dan terpanggil untuk menjawab program tersebut dengan melaksanakan pembinaan. Sejak September 2017 mulai dilakukan secara rutin dengan mengikuti jadwal semula yaitu setiap hari Rabu.[49]

Sebenarnya pihak Rutan juga menyediakan waktu khusus untuk dilakukan pembinaan rohani di luar jadwal hari Minggu, tetapi berdasarkan pernyataan responden tidak terlaksana dengan baik dimungkinkan adanya berbagai kesibukan lainnya.

Setelah ada peluang seperti ini, maka pembinaan yang dilakukan adalah lebih berfokus pada bimbingan dan konseling. Bentuk pembinaan ini dipandang lebih efektif sebab selalu ada komunikasi antara pembina dan yang dibina (narapidana). Melakukan bimbingan setelah menerima informasi yang sifatnya akurat dari yang bersangkutan. Bahkan dikembangkan dalam bentuk konseling, yaitu dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan keluhan dan pergumulannya baik sebelum masuk di Rutan maupun setelah berada di dalam Rutan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat.[50]

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan hamba Tuhan merupakan suatu kerinduan khusus sebagai bentuk kepedulian bagi saudara-saudara kita yang berada di Rutan, dimana kita ketahui bahwa mereka lebih banyak berada dalam pergumulan sebab terpisah dari keluarga dan tentu dalam banyak hal sangat terbatas untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang mendorong bagi hamba Tuhan ini untuk setia melakukan pelayanan. Sebagaimana yang ditekankan di Bab II bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tidak sekedar dilaksanakan karena tuntutan sebuah lembaga untuk melakukannya tetapi suatu panggilan hati nurani yang harus saling memperhatikan dan mempedulikan sesama.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain hamba Tuhan tersebut yang sudah melakukan bimbingan dan konseling, sejak Desember 2017 sebagian mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Sulawesi Barat (STT SULBAR) mulai ikut bersama-sama dengan ibu pendeta melakukan pelayanan di Rutan khusus yang diprogramkan setiap hari Rabu, yaitu bimbingan dan konseling bagi narapidana.[51]

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di Rutan Kelas II B Mamuju semakin diperluas dan ditingkatkan untuk dilaksanakan berbagai pihak. Diharapkan bahwa pelayanan bagi narapidana semakin meningkat. Selain itu, akan semakin bayak pihak yang tergerak untuk memberi perhatian bagi narapidana khususnya bimbingan dan konseling, sehingga ketika bebas dari Rutan akan menghasilkan warga gereja yang memiliki spiritualitas yang baik.

---

[49]Erny Wasti Laipeny, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 18 April 2018.
[50]Erny Wasti Laipeny, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 18 April 2018.
[51]Erny Wasti Laipeny, Wawancara Oleh Penulis, Mamuju, 18 April 2018.

Demografi Hasil Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui kuesioner maupun wawancara, maka penulis dapat mengemukakan beberapa hal, sebagai berikut:

Di dalam melakukan konseling perlu ada tahapan dan pencapaian pembaruan diri yakni tidak hanya mengakui kelemahan di masa lalu, tetapi perlu pendampingan secara berkala atau rutin dari konselor, bahkan perlu ada inisiatif sendiri (konseli) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, misalnya berdoa, membaca Firman Tuhan (Alkitab) dan aktif dalam persekutuan.

Kalau hal ini sudah dilakukan secara terus-menerus, maka akan menghasilkan seseorang yang "lahir baru". Lahir baru artinya ada pertobatan, di mana berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan lama dan melakukan yang baik sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Hanya ketika kita mengosongkan diri dari perbuatan dosa berarti kita siap menerima Dia untuk mengisi kehidupan kita. Perlu kita ketahui bahwa Allah saat ini sedang mencari hati yang patah dan remuk. Firman Allah mengatakan kepada kita, "Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu." Allah memberikan kasih karunia pada orang yang rendah hati.[52] Atau salah satu yang ditekankan Andrew Brake dalam bukunya Spiritual formation, "Menjadi Serupa dengan Kristus" yang ditulis berdasarkan pelayanan Yesus dan Khotbah-Nya di Bukit. Kita perlu memperhatikan dan mengutamakan pentingnya disiplin ibadah dan membaca Firman Tuhan.[53]

Selain itu, sebagai bentuk penyerahan diri orang percaya kepada Kristus hendaknya memiliki komitmen iman dengan memahami tiga dimensi iman yang harus tampak dan dikerjakan melalui kehidupan sehari-hari. Adapun dimensi iman itu adalah: Pertama, iman sebagai kegiatan percaya (*faith*), Kedua, iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*) dan Ketiga, iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).[54]

Kesimpulan (Times New Roman 11pt, bold)

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan tentang sejauh mana pengaruh bimbingan dan konseling terhadap penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat yang dihubungkan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, secara prinsip bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas pelayanan yang harus dilakukan. Pelayanan ini bertujuan untuk mendampingi, membantu dan menolong setiap klien yang menghadapi dan mengalami suatu permasalahan. Sebab

---

[52]Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 33.
[53]Ibid., 160.
[54]Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

harus diakui, bahwa setiap orang pasti pernah mengalami permasalahan, namun ada masalah yang mampu diselesaikan sendiri, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kadangkala ada juga masalah yang tidak mampu diselesaikan sendiri, sehingga membutuhkan kehadiran orang lain untuk membantu. Di sinilah letaknya bagi mereka yang terpanggil untuk membantu penyelesaian masalah orang lain atau pemerhati konseling melakukan perannya dengan baik.

Kedua, disadari pula bahwa di samping ada upaya pihak konselor membantu penyelesaian masalah, tetapi hendaknya tidak terlupakan dalam diri kita untuk selalu mengutamakan kuasa Tuhan yang turut bekerja pada setiap tugas pelayanan yang dilakukan termasuk dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Sebab itu, bagi yang terpanggil melakukan pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya selalu memohon pertolongan Tuhan sebagai sumber hikmat dan pengertian.

Ketiga, sebagaimana yang menjadi objek penelitian penulis adalah penghuni Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju Sulawesi Barat khususnya mereka yang beragama Kristen, maka salah satu bagian yang perlu dipahami melalui bimbingan harus melihat perkembangan spiritualitas narapidana. Adapun tahapannya adalah berawal dari setiap permasalahan yang menjerat sehingga masuk di Rumah Tahanan, kemudian tumbuh kesadaran atas perbuatan di masa lalu, akhirnya bertobat dan mengakui semua kesalahan yang telah dilakukan. Setelah itu, harus ada perubahan tingkah laku yang disertai dengan komitmen untuk tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki Allah, akan tetapi sungguh-sungguh taat dan setia kepada perintah Tuhan.

Keempat, perkembangan spiritualiatas itu dimulai dari Kristus dan berakhir pada kehadiran dan penyerahan diri kepada Kristus sebagai bukti bahwa telah sungguh-sungguh bertobat dan siap membarui diri. Hal ini, dengan sungguh menjadi komitmen iman bersama akan kehadiran Kristus (Kol 1: 28) “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.” Di samping itu, juga yang diusahakan sesuai dengan kuasa Allah yang akan selalu bekerja di dalam diri kita (Kol 1: 29).

Kelima, setiap narapidana hendaknya selalu berusaha untuk membarui diri melalui perilaku nyata. Hal-hal konkrit yang dilakukan adalah aktif dalam setiap pembinaan, baik yang diprogramkan pihak lembaga pemasyarakatan maupun pembinaan rohani Kristen yang dilakukan pihak Forum Komunikasi Gereja-Gereja Mamuju (FKGM) dan atas inisiatif hamba Tuhan yang secara rutin melakukan bimbingan dan konseling di rumah tahanan.

Keenam, tentu disadari walaupun telah berusaha secara maksimal melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka peningkatan spiritualitas, namun harus diakui bahwa usaha apapun yang dilakukan tetap dan selalu ada tantangan yang dihadapi, baik tantangan konselor maupun tantangan klien itu sendiri.

Daftar Pustaka

Adiprasetya, Joas. *Menyemai Cinta, Merawat Damai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1998.

Giyono, *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 1 Tentang Pemasyarakatan, 2.

Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 5 ayat 1 Tentang Pembinaan, 3.

Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 1 ayat 2 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, 2.

Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 pasal 5 ayat 1-4 Tentang Rehabilitasi Sosial, 4.

Priyatno, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Susanto, Daniel. *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral*. Jakarta: GKI Menteng, 2013.

Tanyid, Maidiantius, I Made Suardana, Ismail Banne Ringgi, Abraham Sare Tanggulungan, Selvianti, *PAK Konteks Indonesia*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.

Tjandra, Erick Susanto. *Lihatlah, Kacamata Itu*. Bekasi: Kanaan Publiser, 2007.

Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.